



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Media dan Islamophobia di Perancis
(Studi Kasus: Propaganda *F de Souche*)

Skripsi

Oleh

Yaohar Dhia Erza Arighi

2013330197

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Media dan Islamophobia di Perancis
(Studi Kasus: Propaganda *F de Souche*)

Skripsi

Oleh

Yaohar Dhia Erza Arighi

2013330197

Pembimbing

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Yaohar Dhia Erza Arighi
Nomor Pokok : 2013330197
Judul : Media dan Islamophobia di Perancis (Studi Kasus: Propaganda *F de Souche*)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 17 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**



Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. : Sukawarsini Djelantik

Sekretaris

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A. : Stanislaus Risadi Apresian

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D. : Sapta Dwikardana

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yaohar Dhia Erza Arighi
NPM : 2013330197
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Media dan Islamophobia di Perancis (Studi Kasus:
Propaganda *F de Souche*)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Juli 2017



Yaohar Dhia Erza Arighi

ABSTRAK

Nama : Yaohar Dhia Erza Arighi

NPM : 2013330197

Judul : Media dan Islamophobia di Perancis (Studi Kasus: Propaganda *F de Souche*)

Perkembangan teknologi menyebabkan makin berkembangnya media massa. Media pada masa kini mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah melalui propaganda. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu tentang propaganda yang dilakukan oleh media *F de Souche*. Dalam menjawab pertanyaan penelitian **“Bagaimana *F de Souche* melakukan propaganda Islamophobia pasca penembakan Charlie Hebdo?”**. Penulis melakukan analisa terhadap konten berita *F de Souche*. Penulis menganalisa konten-konten tersebut dengan menggunakan konsep teknik propaganda oleh Jerry Kroth. Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif. Data-data berupa artikel dan laporan penulis olah untuk kemudian disusun menjadi penelitian yang mudah dimengerti oleh pembaca. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *F de Souche* terbukti melakukan tiga teknik propaganda yaitu *Reframing*, *Classical and Operant Conditioning* dan *Repeated Affirmation*. Hasil penelitian ini menunjukkan teknik-teknik propaganda yang digunakan *F de Souche* dalam menyebarkan Islamophobia di Perancis.

Kata Kunci : Propaganda, *Agenda Setting*, *F de Souche*, Islamophobia, Perancis

ABSTRACT

Name : Yaohar Dhia Erza Arighi

NPM : 2013330197

Title : *Media and Islamophobia in France (Case Study: F de Souche's Propaganda)*

*Development of technology brings improvement to mass media. Media are now possessing more influence in society. Propaganda is one of many ways to do it. This research was intended to find out about propaganda which was done by a French media called F de Souche. In order to answer the proposed research question “**How does F de Souche practice propaganda after the Charlie Hebdo shootings?**”. This research was done by analyzing contents of F de Souche. The writer analyzed these contents using the concept of propaganda techniques explained by Jerry Kroth. The method being used is qualitative research. Data which are in the form of articles and reports were being analyzed and arranged in order to form a writing which is easy to comprehend by the readers. This research finds that F de Souche is proven to have done three techniques of propaganda namely, Reframing, Classical and Operant Conditioning, and Repeated Affirmation. This research shows propaganda techniques used by F de Souche to spread Islamophobia in France.*

Keywords: Propaganda, Agenda Setting, F de Souche, Islamophobia, France

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat dan rahmat-Nya yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul, “**Media dan Islamophobia di Perancis (Studi Kasus: Propaganda F de Souche)**”. Penelitian ini diselesaikan dengan tujuan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Secara umum, penelitian ini membahas mengenai propaganda Islamophobia yang dilakukan oleh sebuah media di Perancis bernama *F de Souche*. Penelitian ini mengkaji konten dari *F de Souche*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu referensi dalam studi tentang media dalam keilmuan Hubungan Internasional.

Penulis meminta maaf apabila terdapat kekurangan yang ada, baik dalam segi cara penulisan ataupun argumentasi yang penulis berikan. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Stanislaus Risadi Apresian, S. IP. , M. A. yang selama enam bulan ke belakang selalu memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian penelitian ini. Selain itu juga pada orang tua dan keluarga yang saya cintai serta teman-teman yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini.

Bandung, 23 Juli 2017

Yaohar Dhia Erza Arighi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR DIAGRAM	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang Masalah	1
1. 2 Identifikasi Masalah	7
1. 2. 1 Pembatasan Masalah	11
1. 2. 2 Perumusan Masalah	12
1. 3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1. 4 Kajian Literatur	12
1. 5 Kerangka Pemikiran	16
1. 6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	27
1. 6. 1 Metode Penelitian	27
1. 6. 2 Teknik Pengumpulan Data	28
1. 7 Sistematika Pembahasan	29
BAB II	31
MEDIA DAN ISLAMOPHOBIA DI PERANCIS	31
2. 1 Islamophobia di Perancis	31
2. 1. 1 Sejarah Islamophobia di Perancis	31
2. 1. 2 Islamophobia di Perancis Pasca Penembakan Charlie Hebdo	37
2. 2 Kebebasan Media dan Fenomena <i>Fachosphere</i> di Perancis	39
2. 2. 1 Kebebasan Pers di Perancis	39
2. 2. 2 Fenomena <i>Fachosphere</i> di Perancis	41
2. 3 <i>F de Souche</i> : Media Islamophobia di Perancis.	44
2. 3. 1 Sejarah Perkembangan <i>F de Souche</i>	44
2. 3. 2 Siapa dibalik <i>F de Souche</i> ?	46

2. 3. 3 <i>F de Souche</i> dan Islam	49
2. 4 Islamophobia dalam Ekspos Media di Perancis	53
BAB III	54
PROPAGANDA ISLAMOPHOBIA OLEH <i>F DE SOUCHE</i>	54
3. 1 Propaganda Islamophobia Oleh <i>F de Souche</i>	54
3. 1. 1 Teknik <i>Reframing</i>	54
3. 1. 2 Teknik <i>Classical and Operant Conditioning</i>	62
3. 1. 3 Teknik <i>Repeated Affirmation</i>	74
BAB IV	80
KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
Daftar Pustaka	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Homepage F de Souche</i> pada Bulan November 2016.....	50
Gambar 2. 2 <i>Homepage F de Souche</i> pada Bulan Maret 2017	51
Gambar 2. 3 <i>Homepage F de Souche</i> pada Bulan April 2017	52

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3. 1 Penggunaan <i>Repeated Affirmation</i> oleh <i>F de Souche</i>	77
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan keilmuan dari studi Ilmu Hubungan Internasional salah satunya terjadi dalam hal aktor-aktor yang dibahas di dalamnya. Jika sebelumnya interaksi negara terbatas dilakukan oleh negara yang dianggap mempunyai peran paling dominan, sekarang aktor-aktor lain turut mempunyai peran yang tak kalah signifikan dalam hubungan antar negara. Setelah perang dingin, aktor-aktor seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, media dan masyarakat mulai mengemban peran yang lebih besar dalam Hubungan Internasional.¹

Kemajuan teknologi membawa perubahan besar bagi kehidupan umat manusia. Salah satunya dalam bidang media dan informasi. Kemajuan teknologi secara linear turut mempengaruhi dan memajukan industri media dan membuka akses masyarakat terhadap informasi menjadi lebih luas. Perubahan signifikan terjadi ketika internet muncul dalam kehidupan manusia, semenjak diluncurkan pada tahun 1984 internet terus mengalami kemajuan dan semakin banyak menjangkau masyarakat untuk mengaksesnya. Berdasarkan infografis yang diterbitkan *Internetlivestats.com*, sebuah situs yang memberikan laporan pengguna internet secara *realtime*, jumlah pengguna internet mengalami peningkatan yang signifikan dari 25 juta pengguna pada 1995 menjadi 3,6 milyar

¹Arie Indra Chandra. *Peran Media Massa Sebagai Pencipta Realitas Kedua Dalam Politik Global* dalam *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional*, editor Yulius P. Hermawan. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hlm 240.

pengguna pada Bulan Juli 2017.² Data ini didapat melalui elaborasi data dari *International Telecommunication Union (ITU)*, *World Bank*, dan *United Nations Population Divisions*. Tentu hal ini menjadikan internet sebagai sebuah sarana penyampaian informasi yang mumpuni mengingat kemampuannya menjangkau masyarakat di seluruh bagian dunia. Dampaknya terlihat dari berubahnya pola masyarakat dalam mendapatkan produk jurnalistik. Masyarakat kini mengalihkan sumber berita mereka dari media cetak ke media elektronik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research*, 50% responden yang memiliki tablet dan *smartphone* menyatakan bahwa mereka mendapatkan berita dari alat komunikasi mereka dan 33% diantaranya mengatakan mengakses berita secara harian.³

Kemajuan pesat dan perubahan signifikan yang dibawa oleh internet tak hanya berpengaruh pada berubahnya pola konsumsi berita yang dilakukan masyarakat, tetapi lebih jauh lagi juga turut mempengaruhi sektor politik di berbagai negara di dunia. Salah satu yang mencolok adalah terjadinya pergolakan politik dan keamanan di Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 2011. Negara pertama yang mengalami kejadian ini adalah Tunisia, setelahnya negara-negara di Jazirah Arab lainnya juga mengalami hal yang serupa. Rangkaian peristiwa protes dan aksi unjuk rasa dengan tujuan menggulingkan pemerintahan yang berkuasa ini

² Internet Live Stats, *Internet Users*, 2016, <http://www.internetlivestats.com/internet-users/#trend>, diakses pada 7 Juli 2017.

³ Gunelius, S, *Technology and The Evolution of Journalism and News Consumption [Infographics]*, 2013, <https://aci.info/2013/06/12/technology-and-the-evolution-of-journalism-and-news-consumption-infographic/>, diakses pada 17 Januari 2017.

lebih dikenal dengan istilah *Arab Spring*.⁴ Kekuatan internet berperan penting dalam menyebarkan informasi tentang peristiwa ini kepada masyarakat dan memotori pengumpulan massa. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan politik, ekonomi, sosial dan keamanan.

Pada tahun 2015, sebagai salah satu akibat dari instabilitas di Timur Tengah, Uni Eropa menghadapi masalah imigrasi. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah pengungsi yang mencari suaka dari negara asalnya yang dilanda perang. Jumlah pengungsi yang masuk ke dalam teritori negara-negara Uni Eropa terus meningkat sehingga menimbulkan perdebatan diantara pemimpin Uni Eropa. Dibandingkan dengan tahun 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Jumlah pengungsi yang masuk ke Uni Eropa pada tahun 2014 sebanyak 280 ribu pengungsi, sedangkan pada 2015 tercatat sekitar 1. 800. 000 pengungsi.⁵ Tensi perdebatan terus meningkat pada saat perundingan tentang jumlah pengungsi yang harus diterima tiap negara. Ada banyak dampak yang dapat ditimbulkan oleh permasalahan ini, mulai dari adanya singgungan sosial antara masyarakat lokal dan pengungsi sampai ke masalah perekonomian dan politik suatu negara.

Salah satu negara yang terdampak oleh krisis migran ini adalah Perancis. Perancis menjadi salah satu negara yang paling banyak menampung *refugee* dengan jumlah hampir 20 ribu orang.⁶ Hal ini kemudian memicu polemik di dalam negeri Perancis, disebabkan oleh tingkat pengangguran di Perancis

⁴Manfreda, P, *Definition of Arab Spring*, 2016, diakses dari About News: <http://middleeast.about.com/od/humanrightsdemocracy/a/Definition-Of-The-Arab-Spring.htm> pada 18 Oktober 2016.

⁵BBC, *Migrant Crisis: Migration to Europe Explained in Seven Charts*, 2016, diakses dari BBC News: <http://www.bbc.com/news/world-europe-34131911> diakses pada 6 November 2016.

⁶ Ibid.

merupakan salah satu yang tertinggi di Eropa. Ditambah lagi dengan popularitas partai sayap kanan yang anti-imigran semakin bertambah di antara masyarakat Perancis.⁷ Di sisi lain, Perancis juga menerapkan hukum sekularisme yang dikenal dengan istilah *Laïcité*, dimana tidak boleh ada campur tangan apapun dari agama terhadap segala urusan pemerintah, terutama dalam penentuan kebijakan. Begitu pun sebaliknya, tidak boleh ada campur tangan pemerintah dalam urusan keagamaan.⁸ Dasar hukum dari aturan ini adalah *The 1905 French Law on the Separation of the Churches and State*. Sesuai dengan namanya, hukum ini berisikan peraturan untuk memisahkan gereja dengan pemerintah.

Secara singkat, sejarah dari peraturan ini berawal dari kekuasaan *Roman Catholicism* atau Katolik Roma di tanah Perancis. Saat itu kekuasaan dari gereja merupakan yang tertinggi dan berada dalam hirarki pemerintahan. Lalu, Revolusi Perancis terjadi dan menyebabkan terjadinya beberapa perubahan dalam kebijakan negara, termasuk pemisahan gereja dengan negara yang terjadi sesaat pada tahun 1795. Namun pemisahan tersebut tidak berlangsung lama, karena dibuatnya kesepakatan antara Napoleon dengan Paus Pius VII yang disebut *The Concordat of 1801*. Hal ini tentunya memiliki pengaruh tersendiri dalam pembuatan peraturan domestik di Perancis. Contoh terbaru pada Agustus 2016 adalah

⁷Bohlen, C, *France Takes a Back Seat to Germany in EU Migrant Crisis*, 2016, Diakses dari The New York Times: <http://www.nytimes.com/2016/03/22/world/europe/france-europe-migrant-crisis-germany.html> pada 6 November 2016.

⁸Rémond, R, *Religion and Society in Modern Europe*, Malden, MA: Blackwell Publishers, 1999.

peraturan yang melarang penggunaan “Burkini” sebuah busana renang bagi wanita berhijab.⁹

Isu krisis migran dan sekularitas Perancis turut ditambah dengan situasi keamanan negara Perancis yang pada tahun 2015 sampai 2016 terus menerus mendapatkan serangan dari kelompok teroris. Salah satu serangan paling awal yang terjadi di Perancis adalah penyerangan ke kantor majalah satir di Perancis, yaitu Charlie Hebdo yang terjadi pada tanggal 7 Januari 2015. Penembakan dilakukan oleh dua orang yang membawa senjata, laporan BBC menyebutkan identitas kedua penembak tersebut bernama Cherif dan Said Kouachi. Setelah memasuki gedung kantor Charlie Hebdo pelaku langsung mencari editor majalah Charlie Hebdo, Stephane Charbonnier dan langsung menembaknya mati dan terus menembak secara membabi buta kearah para pegawai Charlie Hebdo. Para saksi mengatakan bahwa kedua pelaku sempat berteriak “Kami membalaskan dendam Nabi Muhammad SAW” dan “*Allahu Akbar*” dalam Bahasa Arab sebelum melakukan aksinya. Paris langsung menaikkan tingkat keamanan ke tingkat maksimum dan mengerahkan 500 anggota kepolisian untuk menangkap para pelaku. Saat menemukan mobil yang digunakan pelaku, polisi menemukan beberapa bom *molotov* dan juga bendera jihad di dalam mobil tersebut. Dalam

⁹Aljazeera, *French Court Overturns "Illegal" Burkini Ban in Nice*, 2016, diakses dari Aljazeera: <http://www.aljazeera.com/news/2016/09/french-court-overturns-illegal-burkini-ban-nice-160901202423711.html> pada 6 November 2016.

penembakan tersebut total ada 12 orang yang tewas, termasuk 8 orang jurnalis Charlie Hebdo.¹⁰

Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh kritik-kritik satir yang dilakukan Charlie Hebdo kepada komunitas Muslim, khususnya setelah mereka mengeluarkan kartun-kartun yang mengolok-olok Nabi Muhammad. Mereka juga sempat mengeluarkan lelucon yang menyindir ketua *Islamic State of Iraq and Syria*(ISIS), Abu Bakar al-Baghdadi. Serangan ini merupakan serangan teroris yang paling mematikan dalam 50 puluh tahun terakhir.¹¹ Setelah serangan ini dilaporkan bahwa terjadi peningkatan kejadian-kejadian yang bermotifkan Islamophobiadi Perancis. *Aljazeera* melaporkan bahwa kenaikan yang terjadi sebesar 500%.¹²

Setelah peristiwa penembakan tersebut, imigrasi dan Islam menjadi isu hangat di masyarakat Perancis. Apalagi sekitar 2 tahun setelah peristiwa tersebut Perancis menghadapi Pemilihan Umum Presiden pada tahun 2017. Kedua isu ini menjadi sentral dalam perdebatan antara para politisi. Tentunya hal ini menjadi hal menarik bagi media untuk di ekspos.

Salah satu media yang sering menampilkan berita tentang isu-isu ini adalah *F de Souche*. Sebuah media yang disebut sebagai situs berita sayap kanan

¹⁰ BBC, *Charlie Hebdo Attack: Three Days of Terror*, 2015, diakses dari BBC News: <http://www.bbc.com/news/world-europe-30708237> pada 17 Oktober 2016.

¹¹ Alexandre Boudet, *Charlie Hebdo: Deadliest Attack in France in 50 Years*, 2015, diakses dari diakses dari The Huffington Post: http://www.huffingtonpost.com/2015/01/07/charlie-hebdo-deadliest-attack-in-france_n_6430836.html pada 6 Maret 2017.

¹² Muhammad, H, *In Paris, Muslims Hope for Peace and Brace for Islamophobia*, 2015, diakses dari Aljazeera America: <http://america.aljazeera.com/articles/2015/11/14/Paris-Muslims-brace-for-Islamophobia.html> pada 5 September 2016.

terbesar di Perancis.¹³ Nama *F de Souche* merupakan kepanjangan dari *Francois de Souche* yang dalam konteks politis dapat diartikan sebagai “*White Frenchmen*” atau “Orang Perancis Putih”.¹⁴ Situs ini secara legal didaftarkan atas seseorang bernama Tilak Raj dan berkantor di New Delhi, India. Tentu hal ini menjadi menarik karena situs ini hanya fokus memberi berita-berita tentang Perancis. Disisi lain nama Pierre Sautarel, mantan anggota Partai *Front National* juga disebut sebagai salah satu pemilik situs ini, dan orang ini telah mengakuinya dengan mengklaim sebagai “*co-animateur*” yang dapat berarti pembantu animator ataupun wakil pemimpin dalam Bahasa Perancis. Penjelasan lebih lanjut mengenai situs yang sering memberitakan tentang identitas Perancis dan memberi konten negatif tentang Islam ini akan diberikan pada bab selanjutnya.

1. 2 Identifikasi Masalah

Penembakan Charlie Hebdo ini mempunyai dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat Perancis. Kejadian ini juga menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat Perancis dan dunia. Respon pertama setelah kejadian tersebut adalah sebuah aksi menyatukan suara kecaman terhadap teror itu, “*Je suis Charlie*” frasa yang didengungkan oleh orang-orang yang melakukan aksi protes di Paris selang beberapa jam setelah kejadian penembakan. Tanda Pagar (Tagar) *Je suis Charlie* juga langsung menjadi viral di sosial media, tagar ini dijadikan simbol solidaritas masyarakat dunia dalam menanggapi penembakan di kantor Charlie Hebdo. Implikasi setelah penembakan ini terjadi di berbagai aspek

¹³Pascal-Emmanuel Gobry, *The Breitbart of France*, 2016, diakses dari The Week: <http://theweek.com/articles/624536/breitbart-france> pada 13 Juni 2017.

¹⁴Ibid.

kehidupan Perancis. Dari sisi politik, kejadian ini mengakibatkan isu-isu sekularitas di Perancis kian menguat, di beberapa surat kabar isu ini diperkirakan akan menyita perhatian publik terkait dengan akan diadakannya pemilu di Perancis pada tahun 2017. Kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak adil – dalam hal ini menyudutkan komunitas Muslim – juga menjadi kebijakan yang banyak mengundang kontroversi di tengah masyarakat Perancis bahkan dunia. Disisi keamanan tentu kejadian ini juga mengakibatkan ketidakstabilan di dalam negeri Perancis.

Semenjak penembakan terjadi pada Januari 2015, Perancis secara berkala terus dihantam aksi-aksi terorisme di berbagai bagian negaranya, selain itu negara-negara seperti Jerman dan Belgia juga terkena berbagai aksi pengeboman layaknya di Perancis. Isu kewarganegaraan dan penerimaan pencari suaka juga menjadi isu yang terus menerus diperbincangkan di masyarakat Eropa pada umumnya, hal ini disebabkan karena kedua pelaku penembakan merupakan warga negara Perancis. Disisi lain, *think tank* asal Amerika, bernama *Rand*, menyebutkan bahwa ini merupakan tanda adanya pergeseran dari pola serangan terencana yang dilakukan oleh kelompok terorisme. Dikatakan bahwa saat ini kelompok-kelompok terorisme, secara spesifik dicontohkan Al-Qaeda, menjadi lebih bergantung pada cabang-cabang kelompoknya di tiap bagian dunia. Ini mengindikasikan bahwa mereka mampu menyebarluaskan paham radikalismenya kepada orang-orang di tempat yang jauh dari pusat komando mereka.¹⁵

¹⁵Gearson, P. J, *Charlie Hebdo Attack: What Are The Implications of The Paris Shootings for Counterterrorism Policy in Europe?*, 2015, diakses dari The Telegraph:

Dalam masalah hubungan sosial, masyarakat Perancis juga melihat tendensi peningkatan kejadian-kejadian yang bermotif isu-isu rasial dan agama. Identitas pelaku yang sudah jelas-jelas mengaku Islam, mengakibatkan komunitas Muslim kian tertekan dengan berbagai tekanan sosial dan hal ini tidak hanya terjadi di Perancis, tapi juga di berbagai negara. Dilaporkan oleh *Aljazeera* bahwa kejadian-kejadian yang memiliki ciri Islamophobia mengalami peningkatan sebesar 500% setelah kejadian penembakan Charlie Hebdo.¹⁶ Tentu ini menjadi masalah yang membuat stabilitas sosial di Perancis terganggu. Masyarakat Muslim terus-menerus merasakan penolakan dalam bentuk serangan-serangan psikis, fisik ataupun verbal. Ditengah meningkatnya sentimen Anti-Islam di Perancis, pembahasan mengenai Islam dan Muslim terus menjadi isu hangat bagi masyarakat perancis bahkan sampai di tingkat politik.

Berkembangnya sentimen anti Islam atau Islamophobiatentunya bukan merupakan hal baru, namun serangkaian serangan teroris yang didalangi oleh kelompok-kelompok teroris Islam membuat masyarakat takut akan Islam itu sendiri. Dalam kasus ini internet kembali menunjukkan kekuatannya dalam membentuk dan mengarahkan pandangan masyarakat terkait suatu isu. Hal ini lah yang akan menjadi perhatian dari penelitian ini.

Pada bagian selanjutnya dari penelitian ini akan dijelaskan bagaimana suatu media menggunakan propaganda untuk menyebarkan Islamophobia. Dari

<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/france/11334326/Charlie-Hebdo-attack-what-are-the-implications-of-the-Paris-shootings-for-counterterrorism-policy-in-Europe.html> pada 17 Oktober 2016.

¹⁶Muhammad, H, *In Paris, Muslims Hope for Peace and Brace for Islamophobia*, 2015, diakses dari Aljazeera America: <http://america.aljazeera.com/articles/2015/11/14/Paris-Muslims-brace-for-Islamophobia.html> pada 5 September 2016.

sekian banyak media massa yang memberikan berita-berita mengenai Islam, ada sebuah website yang secara terus menerus melakukan kegiatan jurnalistik dan memberi informasi-informasi yang berkaitan dengan Islam bernama *F de Souche*. *Website* berita ini menjadi suatu kontroversi di Perancis karena terus-menerus memberi berita dengan nada negatif terhadap dunia Islam. *Website* ini juga beberapa kali tersandung kasus karena adanya laporan dari orang-orang yang tidak suka dengan *website* ini.

Pada tanggal 5 April 2017, CNN mengeluarkan sebuah berita mengenai bagaimana aktor-aktor politik sayap kanan dan pendukungnya mulai bergerak melalui *platform* dunia maya. Dikatakan bahwa salah satu “bintang” dalam dunia politik di dunia maya adalah *F de Souche*. Dikatakan bahwa *F de Souche* merupakan media yang mengumpulkan berita-berita dari media lainnya dan meninggalkan pembacanya untuk menarik kesimpulan sendiri. CNN menulis bahwa ada kesimpulan yang biasa ditarik dari *F de Souche* adalah adanya *Islamist* di Perancis, dan juga bahwa mereka adalah kelompok yang disebut “*racaille*” yang bermakna kriminal berkulit coklat. Lebih lanjut dilaporkan bahwa kehadiran *F de Souche* mempunyai signifikansi yang tinggi dalam masyarakat Perancis. Hal ini terbukti dari data yang menyatakan jumlah pengunjung mereka dalam sebulan mencapai 3 juta pengunjung, mengungguli di posisi kedua sebagai laman politik yang paling banyak diakses pada Bulan Februari 2017. CNN kemudian mengajukan pertanyaan apakah *F de Souche*, yang adalah bagian dari kumpulan media sayap kanan Perancis, merupakan sebuah ancaman bagi demokrasi

Perancis? Hal itu dipertanyakan karena pada faktanya laman-laman anti migran dan anti Islam ini mulai mengalami pertumbuhan yang “spektakuler”.¹⁷

Masalah lainnya terkait *F de Souche* adalah fakta bahwa laman ini dioperasikan melalui server di negara lain dan terdaftar secara legal atas nama Tilak Raj yang merupakan warga negara India. Hal ini disinyalir merupakan upaya *F de Souche* untuk menghindari penangkapan atas laporan-laporan kasus hukum pencemaran nama baik ataupun *hate speech*.¹⁸ Tentunya hal ini membedakan *F de Souche* dengan media-media lainnya. Media besar seperti CNN telah membahas tentang mereka dan kejanggalan tentang keberadaan orang dibalik media tersebut, maka *F de Souche* dapat dipandang sebagai suatu media yang berbeda dan dalam kasus ini dapat dianggap sebagai masalah yang menarik untuk diteliti.

1. 2. 1 Pembatasan Masalah

Penelitian dibatasi pada sebuah media *non-mainstream* di Perancis yang ditengarai sebagai media yang nasionalis dan juga *Islamophobia*, yaitu *F de Souche*. *F de Souche* adalah sebuah blog politik yang disebut-sebut oleh *Le Figaro* sebagai media yang influensial dalam politik Perancis pada masa pemilihan umum 2012. Akan diteliti lebih lanjut tentang konten yang dimuat oleh *F de Souche* dan kaitannya dengan *Islamophobia* di Perancis dan konstelasi Politik yang terjadi terutama oleh partai sayap kanan Perancis yaitu Front National. Kajian dalam penelitian ini akan dibatasi sejak penembakan Charlie

¹⁷ Henri Astier, *French Election: Young Alt-right Making Waves*, 2015, diakses dari CNN: <http://www.bbc.com/news/world-europe-39433483> pada 20 Juli 2017.

¹⁸ Ibid.

Hebdo terjadi yaitu pada tanggal 7 Januari 2015 sampai dengan konten *F de Souche* terakhir yang dapat penulis kumpulkan dan berakhirnya penulisan bab analisa dalam masa penelitian yaitu pada tanggal 19 Mei 2017. Jangka waktu lebih dari 2 tahun penulis putuskan demi tercapainya penelitian dengan data yang lebih memadai agar penelitian ini lebih bersifat komprehensif.

1. 2. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan riset yang akan diajukan penulis adalah **“Bagaimana *F de Souche* melakukan propaganda Islamophobia pasca penembakan Charlie Hebdo?”**.

1. 3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian untuk memberi gambaran deskriptif tentang bagaimana propaganda dilakukan oleh *F de Souche* di Perancis. Lebih utamanya dalam melakukan *agenda setting* yang merupakan sebuah konsep dalam teori propaganda.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran deskriptif serta menjadi referensi kepada para pembaca mengenai propaganda yang dilakukan sebuah media di Perancis.

1. 4 Kajian Literatur

Literatur pertama yang akan dikaji adalah buku berjudul “Islamophobia” yang diterbitkan oleh penerbit *Ashgate Publishing*. Buku ini ditulis oleh Chris Allen dari *University of Birmingham*, Inggris dan diterbitkan pada tahun 2010. Buku ini menjadi referensi utama penulis untuk menjelaskan tentang

Islamophobia secara komprehensif. Buku ini menjelaskan secara mendetail tentang Islamophobia, dan perkembangannya di berbagai belahan dunia. Chris Allen menulis buku ini dengan melacak jejak historis dari Islamophobia sampai ke tahun 2010. Ia juga menuliskan beberapa peristiwa besar yang mengakibatkan Islamophobia menyebar seperti peristiwa 9/11 di Amerika Serikat (AS). Buku ini membantu penelitian ini untuk mempunyai definisi yang tepat untuk Islamophobia untuk kemudian diteliti keberadaannya dalam konteks yang sesuai dengan penelitian ini.

Di dalam buku ini, terdapat pula beragam aksi atau peristiwa Islamophobia yang terjadi di Eropa, akan tetapi hanya sampai pada tahun 2010. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan terfokus pada kejadian-kejadian Islamophobia yang terjadi antara tahun 2015-Agustus 2016. Terlepas dari kekurangan buku ini untuk memberikan penjelasan tentang kejadian-kejadian Islamophobia setelah Penembakan Charlie Hebdo, buku ini akan sangat berguna bagi penelitian ini untuk memberi penjelasan tentang Islamophobia.¹⁹

Literatur kedua adalah jurnal yang berjudul “The 2015 Charlie Hebdo Killings, Media Event Chains, and Global Political Responses” yang dimuat dalam *International Journal of Communication* vol. 10 pada tahun 2016. Ditulis oleh Annabelle Sreberny dari *SOAS University of London*, Inggris. Jurnal ini memberi penjelasan tentang bagaimana penembakan Charlie Hebdo menjadi suatu fenomena internasional melalui lensa jurnalistik beragam media dunia. Sreberny menjelaskan alasan peristiwa tersebut menjadi daya tarik bagi media untuk diliput,

¹⁹Allen, C., *Islamophobia*, Birmingham: Ashgate Publishing, 2010.

dan membandingkan dengan peristiwa serupa yang justru tidak banyak mendapat perhatian media. Jurnal ini suatu sudut pandang teori komunikasi dalam melihat fenomena ramainya pemberitaan tentang penembakan Charlie Hebdo. Akan tetapi jurnal ini tidak memuat gejolak sosial berupa kejadian-kejadian yang didasari Islamophobia di Perancis setelah penembakan. Jurnal ini juga hanya menjelaskan fenomena peliputan media secara global, sedangkan penelitian ini terbatas pada peliputan kejadian tersebut oleh media-media Perancis.²⁰

Literatur ketiga adalah sebuah Bab dalam buku yang berjudul “Islamophobia/Islamophilia: Beyond the Politics of Enemy and Friend” yang diedit oleh Andrew Shyrok dan diterbitkan oleh Indiana University Press pada tahun 2010. Bab yang akan digunakan adalah Bab Enam yang berjudul “The Fantasy and Violence of Religious Imagination: Islamophobia and Anti-Semitism in France and North Africa” yang ditulis oleh Paul A. Silverstein. Buku ini akan menjadi rujukan dalam menjelaskan fenomena Islamophobia di Perancis. Bab ini menjelaskan tentang Islamophobia di Perancis dan dibandingkan pula dengan antisemitisme atau anti-Yahudi. Buku ini hanya menjelaskan Islamophobia di Perancis sampai tahun diterbitkannya buku ini yaitu pada 2010. Bab ini tidak membahas tentang Islamophobia di Perancis paska kejadian penembakan Charlie Hebdo.²¹

²⁰Sreberny, A, *The 2015 Charlie Hebdo Killings, Media Event Chains, and Global Political Responses* dalam *International Journal of Communication*, 3485-3502, 2016.

²¹Silverstein, P. A, *The Fantasy and Violence of Religious Imagination: Islamophobia and Anti-Semitism in France and North Africa*, dalam A. Shyrok, *Islamophobia/Islamophilia: Beyond the Politics of Enemy and Friend* (pp. 141-167). Indiana: Indiana University Press.

Literatur terakhir yang akan dikaji adalah sebuah tulisan berjudul “*The Negative Image of Islam and Muslims in the West: Causes and Solutions*”. Tulisan ini merupakan hasil sebuah bagian dari buku yang ditulis oleh W. Shahid dan P.S. van Koningsveld. Buku ini pada intinya menjelaskan tentang peristiwa adanya penggambaran negati terhadap Islam dan Muslim oleh Barat. Kedua penulis ini menganggap bahwa gambaran semacam itu tidak berdasar. Menurut mereka penilaian oleh Barat bahwa Islam dan Muslim adalah ancaman harus dianggap sebagai suatu mitos belaka. Tulisan ini juga mengatakan bahwa media berperan penting dalam penyebaran *prejudice* negatif terhadap Islam dan Muslim. Dijelaskan lebih lanjut bahwa media sering kali menyebarkan informasi yang terlalu disederhanakan sehingga memberi distorsi terhadap pengertian penuh akan nilai-nilai Islam. Kedua penulis juga memberi dukungan terhadap argumen mereka melalui kutipan tulisan dari seorang penulis bernama Poole yang mengatakan bahwa media Inggris berperan dalam menyebarkan citra buruk Islam dengan melakukan generalisasi terhadap Islam maupun Muslim. Ada beberapa cara yang menurut mereka media Barat lakukan untuk melakukan hal tersebut. Pertama adalah menyajikan informasi yang terlalu disederhanakan. Kedua adalah melalui pemilihan konten dan penulisan konten yang mereka pilih, dimana seringkali ditemukan kasus dimana media terus menerus memberi ekspos terhadap sebagian kecil kelompok kriminal yang memang mengafiliasikan diri mereka dengan Agama Islam. Literatur ini berguna bagi penulis untuk memahami konteks

adanya tendensi media Barat melakukan penggambaran negatif terhadap Islam dan Muslim.²²

1. 5 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat di berbagai belahan dunia menghadapi globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses dimana terjadinya pergerakan bebas dari berbagai hal mulai dari barang, manusia, teknologi dan informasi, dan lain-lain. Pergerakan ini menciptakan suatu integrasi dari beragam aktor dalam lingkup tatanan dunia.²³ Hal ini membawa perubahan dalam hal peranan aktor-aktor selain negara dalam Hubungan Internasional. Salah satu aktor tersebut adalah media yang berperan sebagai penyalur informasi. Arus informasi berjalan sangat cepat, batas-batas negara yang sebelumnya terasa sangat nyata perlahan kian menghilang. Kemajuan dalam bidang informasi dan teknologi merupakan salah satu faktor utama yang mengubah pola penyebaran informasi dan komunikasi di dunia. Perubahan ini turut mengubah cara interaksi suatu negara dengan negara lainnya, dan juga memungkinkan aktor-aktor selain negara untuk mengambil peran lebih dalam menjalin hubungan dengan individu ataupun institusi dari negara lain. Maka dari itu dalam keilmuan Hubungan Internasional turut membahas hal-hal yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi. Pembahasan-pembahasan tentang informasi dan komunikasi terdapat di dalam beberapa mata kuliah seperti Jurnalisme Internasional, Komunikasi Internasional, dan lain-lain. Penelitian ini akan menggunakan sebuah teori yang bernama

²² A. Shahid; P.S. van Koningsveld, *Religious Freedom and the Neutrality of the State: The Position of Islam in the European Union*, Peeters Publishers, 2002, hal. 174-196.

²³ Albrow; Martin; King, *Globalization, Knowledge and Society*, London: Sage, 1990.

Komunikasi Massa yang merupakan bagian dalam pembahasan Komunikasi Internasional. Referensi utama untuk teori ini berasal dari buku berjudul “Mass Communication Theory” yang ditulis oleh Denis McQuail.

Dalam bukunya, McQuail mengatakan bahwa kelompok masyarakat sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Bahkan sebenarnya, keduanya tidak dapat dipisahkan.²⁴ Masyarakat Perancis merupakan kelompok masyarakat yang akan diteliti, dan Islamophobia sebagai suatu kenyataan sosial di dalamnya. McQuail juga menjelaskan peran media dalam kehidupan masyarakat, menurut McQuail, “media dalam skala luas berfungsi untuk memberikan persepsi dan definisi dari berbagai realitas sosial sebagai sebuah kunci terbentuknya standar, model dan norma sosial”. Secara eksplisit dijelaskan bahwa media dalam skala yang luas memiliki peran untuk memberikan persepsi dan definisi atas realitas sosial untuk kebaikan publik dan kehidupan sosial, media juga merupakan kunci dari standar, model, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk memahami lebih lanjut tentang Islamophobia di Perancis, maka patut dimengerti tentang konsep dari Islamophobia. Chris Allen dalam bukunya yang berjudul “Islamophobia” berusaha untuk mendefinisikan Islamophobia. Dalam bukunya ia mengatakan bahwa walaupun di dunia kontemporer ini masyarakat menyadari kehadiran fenomena Islamophobia, akan tetapi ia merasa belum ada sumber tertulis yang dapat memahami dan melakukan konseptualisasi

²⁴McQuail, D, *Mass Communication Theory*. London: SAGE Publication Inc, 2010.

dari terminologi Islamophobia itu sendiri. Allen lebih lanjut mengatakan bahwa Islamophobia adalah salah satu bentuk prasangka yang paling berbahaya.²⁵

Allen dalam bukunya mencoba mendefinisikan Islamophobia, ia melakukan pemetaan historis dari Islamophobia. Peristiwa 9/11 menurut Allen menjadi peristiwa yang membawa perubahan besar, terutama dalam penyebaran Islamophobia dalam masyarakat. Pada akhirnya Allen berpendapat bahwa:

Islamophobia adalah sebuah ideologi yang mirip dengan teori, berfungsi dan bertujuan untuk melakukan diskriminasi setara rasisme dan fenomena yang serupa, menopang dan mengabadikan penilaian buruk terhadap Muslim dan Islam, yang berkaitan dan memengaruhi bagaimana masyarakat bertindak, berinteraksi dan merespon, serta membentuk dan menentukan pemahaman, persepsi dan sikap masyarakat dalam sebuah konsensus sosial yang menginformasikan serta memberi konstruksi pemikiran terhadap Muslim dan Islam sebagai bagian luar dari masyarakat.²⁶

Dari definisi yang diberikan Allen, kita dapat memahami bahwa Islamophobia merupakan sebuah ideologi yang memang mempunyai tujuan untuk mempertahankan penilaian buruk terhadap Islam dan Muslim. Ideologi ini mempengaruhi interaksi masyarakat dengan komunitas Muslim dan berusaha membuat suatu konsensus pemahaman tentangnya. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa segala fenomena sosial yang terjadi dengan memberi penilaian buruk tentang Islam dan bertujuan memberi konstruksi pemikiran yang salah kepada masyarakat dapat dikategorikan kedalam Islamophobia.

Allen juga mengakui dalam bukunya tentang peranan media yang signifikan dalam menyebarkan Islamophobia. Dalam kasus Islamophobia yang

²⁵Chris Allen, *Islamophobia*, Farnham: Ashgate, 2010, Hal. 4

²⁶Ibid. Hal. 94

berkembang di masyarakat Perancis, kita dapat melihatnya sebagai sebuah standar ataupun persepsi umum masyarakat Perancis terhadap orang-orang Islam. Seperti dijelaskan dalam teori yang disampaikan McQuail, media punya peran sentral dalam membentuk persepsi tersebut. Hal ini lah yang kemudian akan diteliti lebih jauh. Seperti diberitakan oleh *euronews* bahwa ada kenaikan 500% atas perilaku-perilaku Islamophobia di masyarakat Perancis sejak kejadian penembakan Charlie Hebdo.²⁷ Ekspos media terhadap peristiwa ini tentu memberikan informasi bahkan persepsi kepada masyarakat Perancis dalam melihat peristiwa tersebut.

McQuail lebih lanjut menjelaskan tentang efek yang ditimbulkan oleh media dalam aspek sosial-kultural. Dalam bagian ini, ia menjelaskan kembali skema pengaruh televisi terhadap tingkah laku masyarakat. Tingkah laku masyarakat setelah mengonsumsi konten media beragam, namun penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran mengenai konten yang memicu kekerasan dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat akan memiliki reaksi tertentu setelah menerima beragam informasi dari media dan hal ini akan dilihat pada kasus meningkatnya Islamophobia di Perancis.²⁸ Apakah kenaikan 500% itu merupakan sebuah reaksi sosial atas banyaknya informasi yang diterima oleh media atau terhadap penembakan itu sendiri.

Dalam penelitian kali ini, turut digunakan sebuah teori yang disebut Propaganda. Dalam bukunya “Propaganda & Persuasion” Garth S. Jowett

²⁷Harris, C, *Islamophobia Attacks Rocket by 500% since Charlie Hebdo Murders*, 2015, diakses dari Euronews: <http://www.euronews.com/2015/04/16/Islamophobia-attacks-in-france-rocket-by-500-percent-since-charlie-hebdo-murders> pada 5 September 2016

²⁸Op.cit., McQuail.

mengatakan bahwa ”*Propaganda is the deliberate, systematic, attempt to shape perceptions, manipulate cognitions, and direct behavior to achieve a response that furthers the desired intent of the propagandist*”²⁹Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, Propaganda adalah suatu usaha yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognitisi dan mengarahkan suatu tingkah laku yang bertujuan untuk mendapat respons yang sesuai dengan keinginan pembuat propaganda.

Masih dalam buku tersebut, Jowett menjelaskan tentang bagaimana komunikasi massa merupakan instrumen penting bagi propaganda. Salah satu fitur paling kuat dari komunikasi massa adalah fungsi *agenda setting*.³⁰ Ia menjelaskan *agenda setting* sebagai sebuah kemampuan dari media untuk menampilkan isu-isu yang dianggap penting. Menurutnya ada banyak studi yang sudah membuktikan bahwa *agenda setting* membuat media bisa menjadi *gatekeepers* atau penjaga informasi dimana mereka bebas melakukan seleksi, interpretasi, penekanan bahkan mendistorsi sebuah informasi. Jowett juga memberikan beberapa contoh tentang penggunaan *agenda setting*, salah satunya adalah bagaimana media berhasil membentuk opini masyarakat pada masa pemilu di North Carolina.³¹ Hal ini menyebabkan media bisa digunakan oleh aktor-aktor politik untuk mempengaruhi publik sesuai keinginan mereka. Konsep ini akan digunakan dalam menganalisa ada atau tidaknya *agenda setting* yang dilakukan *F de Souche* sesuai dengan keinginan Partai Front National.

²⁹Jowett, G. S, *Propaganda & Persuasion, 5th Edition*, Washington D.C.: SAGE Publication, 2011.

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

Jerry Kroth, seorang profesor psikologi di Universitas Santa Clara, California mengunggah sebuah kuliah elektronik dengan judul “*Propaganda and Manipulation: How American Mass Media Engineers and Distorts Our Perceptions*”. Sumber materi dari kuliah ini adalah sebuah buku yang ditulis oleh dirinya berjudul “*Duped: Delusion, Denial and The End of American Dream.*” Ia membuka penjelasannya dengan menampilkan beberapa contoh bagaimana propaganda dilakukan oleh perusahaan dan media massa di Amerika Serikat. Ia menggambarkan propaganda sebagai sebuah tirai yang menutup mata masyarakat dari kebenaran. Ia kemudian memberikan fakta-fakta mengenai penggunaan teknologi oleh yang ia sebut sebagai sebuah fenomena “kecanduan”, oleh karena itu media kini mempunyai kemampuan luar biasa dalam menjangkau masyarakat.³² Kroth kemudian menyebutkan lima buah teknik propaganda yang digunakan oleh media. Teknik-teknik tersebut adalah *Reframing, Repeated Affirmation, Vicarious /Immitative Learning, Distraction and Denial* dan *Classical and Operant Conditioning*.

Reframing adalah teknik pertama yang dijelaskan oleh Kroth dalam kuliah elektroniknya. Ia memulai dengan menyebutkan sebuah cerita dalam novel fiksi berjudul “1984” karangan George Orwell. Dimana dalam novel tersebut diceritakan ada sebuah pemerintah negara yang menjalankan propaganda melalui suatu kementerian khusus, yaitu kementerian propaganda. Dalam melakukan propaganda, kementerian tersebut mengeluarkan sebuah bahasa resmi dari negara

³²Kroth, Jerry, “Propaganda & Manipulation: How Mass Media Engineers and Distorts Our Perceptions”, Youtube video, 1:17:08, diunggah pada Oktober 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=Pfo5gPG72KM>.

tersebut yang dinamakan sebagai “Newspeak”. Dimana bahasa tersebut dipergunakan untuk membuat hal-hal negatif terlihat baik.

Ternyata teknik ini benar-benar digunakan, hal tersebut dicontohkan oleh Jerry Kroth dengan menceritakan tentang kebijakan Presiden George W. Bush terkait isu lingkungan. Kebijakan-kebijakan Bush pada faktanya menghasilkan beberapa hal negatif seperti menghilangkan beberapa aturan mengenai emisi disel dan perlindungan sungai dari polusi, ia juga membuat peraturan yang pada akhirnya mengakibatkan lebih banyak nitrogen oksida, merkuri dan sulfur dioksida di udara. Kebijakan-kebijakan yang sebenarnya memiliki akibat buruk bagi lingkungan ini diberi nama “*Clear Skies Act*” dan “*Clean Water Act*”. Tentunya penamaan ini memberi kesan positif terhadap peraturan tersebut. Hal ini merupakan sebuah usaha *reframing* yang dilakukan oleh administrasi Bush menutupi fakta buruk tentang peraturan tersebut melalui penamaan yang baik. Pada akhirnya diharapkan masyarakat tidak mengetahui akibat buruk peraturan tersebut dan justru memberikan dukungannya.³³

Teknik kedua yang dijelaskan oleh Jerry Kroth adalah ***Repeated Affirmation***. Dalam memberi gambaran mudah untuk menjelaskan teknik ini, Jerry Kroth memberi ilustrasi sebuah skenario dimana ia berusaha meyakinkan masyarakat bahwa $2+2=5$. Pernyataan ini secara matematika adalah salah, maka untuk meyakinkan masyarakat *repeated affirmation* digunakan dengan cara meminta para ahli untuk mendukung pernyataan tadi secara berulang-ulang hingga pada akhirnya diyakini sebagai kebenaran. Ia juga kemudian memberikan

³³Op.Cit.

sebuah pernyataan dari Joseph Goebbels, seorang mantan menteri propaganda Nazi Jerman. Pernyataan ini pada intinya mengatakan bahwa propaganda harus dilakukan secara terfokus dan repetitif. Ternyata Presiden Bush pun pernah mengeluarkan pendapat yang sama dimana ia berkata bahwa ia selalu bekerja dengan cara berulang-ulang seperti melontarkan propaganda.

Teknik ini berkaitan dengan menyebarkan “delusi” secara berulang kali. Delusi adalah sebuah ide menyimpang atau gagasan yang salah. Contoh nyata dari penggunaan teknik ini adalah penyampaian delusi mengenai Saddam Hussein. Pemerintah Amerika Serikat pada saat itu menyatakan bahwa Saddam Hussein adalah orang dibelakang serangan 9/11 dan juga menyatakan bahwa ia mengembangkan senjata nuklir di negaranya. Kedua pernyataan ini sesungguhnya adalah sebuah gagasan palsu. Hingga saat ini tidak ada bukti yang bisa mengonfirmasi kebenaran dari kedua pernyataan tersebut tentang Saddam Hussein. Namun Presiden Bush serta pejabat resmi dari administrasinya secara terus menerus menyebutkan gagasan yang salah ini. Pada akhirnya jumlah masyarakat yang percaya akan gagasan palsu ini semakin bertambah setiap tahunnya. 3 tahun berselang Bush ditanya oleh seorang wartawan tentang keterlibatan Irak dalam 9/11, ia menjawab “Tidak ada”.³⁴

Teknik selanjutnya adalah *Vicarious Learning/Imitative Learning*. Teknik ini lebih terkait dengan aspek psikologi manusia yang mempunyai tendensi untuk mengikuti orang lain. Jerry Kroth memberi contoh tentang kebiasaan menarik hidung dan mengoyangkan kaki. Ia menggambarkan jika

³⁴Op.Cit.

dalam suatu ruangan diisi beberapa orang, kemudian salah satunya melakukan kegiatan menarik hidung atau menggoyangkan kaki, maka akan ada orang-orang yang melakukan hal yang sama seiring berjalannya waktu. Lalu ia juga mengatakan bahwa saat kita menonton sebuah film dengan adegan seseorang sedang merajut, maka dalam otak kita saraf-saraf yang teraktifasi adalah saraf yang sama dengan orang yang benar-benar sedang merajut.³⁵

Media kemudian menggunakan teknik ini berdasarkan pada fakta ilmiah tadi. Maka dari itu kita bisa melihat adanya dampak yang ditimbulkan saat kita mengidolakan seseorang. Dampak itu bisa bersifat positif ataupun negatif tergantung dari rangsangan yang diberikan. Oleh karena itu saat ada adegan kekerasan di media, maka penonton adegan itu memiliki kemungkinan untuk melakukan kekerasan. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan pencurian mobil di Kanada sebesar 60% dalam tempo beberapa hari setelah film “Gone in 60 Seconds” berisi adegan pencurian mobil ditayangkan.³⁶

Teknik propaganda keempat adalah *Distraction and Denial*. Teknik ini pada dasarnya dilakukan dengan cara mengalihkan perhatian masyarakat dari suatu hal ke hal lainnya sesuai keinginan pembuat propaganda. Contoh yang diberikan untuk menggambarkan teknik ini adalah kampanye yang dilakukan *Coca-Cola*. Kampanye ini berupa sebuah ajakan untuk memberikan donasi melalui pembelian produk *Coca-Cola* berlabel khusus dengan tujuan membantu penanganan isu perubahan iklim. *Coca-Cola* mencoba memberi distraksi kepada

³⁵Op.Cit

³⁶Op.Cit

masyarakat terhadap isu ini menggunakan kampanye untuk menyelamatkan Beruang Kutub. Padahal kenyataannya *Coca-Cola* adalah perusahaan yang turut andil dalam pencemaran lingkungan.³⁷

Teknik terakhir yang dijelaskan oleh Kroth adalah *Classical and Operant Conditioning*. Teknik ini disebut juga “*transfer*” atau “*glittering generalities*”. Intinya teknik ini digunakan dengan cara mencoba mengasosiasikan suatu hal dengan beberapa hal lain kedalamnya, serta mengkondisikan pikiran masyarakat untuk mempunyai gambaran umum tentang hal tadi. Misalnya adalah pemasaran produk “*Happy Meal*” oleh *McDonalds*. Restoran cepat saji ini sejatinya memiliki produk yang berdampak buruk bagi kesehatan manusia. Namun mereka melakukan pemasaran dengan menjual produk khusus untuk anak-anak serta memberi hadiah mainan setiap pembelian yang dilakukan. Mereka juga menggunakan sebuah tokoh badut bernama Ronald untuk mengenalkan produk-produknya. Hal ini merupakan sebuah usaha dari *McDonalds* untuk mengasosiasikan produknya tadi dengan kegembiraan, rasa senang dan kenikmatan bermain sementara sebisa mungkin menutupi fakta negatif tentang produk mereka. Strategi ini menjadikan *brand image* mereka lekat dengan kesan kebahagiaan, keceriaan serta kesenangan.³⁸

Dari lima teknik propaganda yang telah dijelaskan diatas, penulis akan meneliti objek penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tersebut sebagai kerangka penelitian. Peneliti akan menggunakan tiga dari lima teknik yang sudah

³⁷Op.Cit

³⁸Ibid.

dijelaskan. Ketiga teknik tersebut adalah *Reframing*, *Classical and Operant Conditioning*, serta *Repeated Affirmation*.

Pemahaman secara definisi dan konteks juga dibutuhkan atas istilah atau terminologi yang dianalisa pada salah satu sub-bab di bab analisa. Setidaknya ada tiga terminologi yang harus dipahami terlebih dahulu definisi ataupun konteksnya yaitu “Islam/Muslim Radikal”, “Invasi Islam/Muslim”, dan “Teror Islam/Terrorisme Islam”. Pertama adalah penggabungan kata “Islam” dengan kata “radikal”, menurut seorang cendekiawan asal Brookings Institution New York, terminologi “Islam Radikal” makin tumbuh dengan mengandung konotasi yang tidak hanya buruk tapi ia gambarkan sebagai mengkhawatirkan. Hal ini karena konotasi negatif yang dikandung terminologi ini akan menjadi fitnah bagi umat penganut Islam pada umumnya. Kata radikal yang digunakan *F de Souche* merupakan contoh dari penggunaan konteks yang dijelaskan diatas. Terminologi ini menggambarkan Islam yang memberi justifikasi atas kekerasan padahal kalangan mayoritas Muslim tidak mendukung pandangan ini.³⁹

Kedua, pemahaman terhadap definisi dari kata “invasi” yang digunakan *F de Souche* juga diperlukan. Kata invasi di artikel-artikel yang penulis analisa mengacu pada pengertian bahwa invasi adalah sebuah aksi menguasai wilayah yang sebelumnya bukanlah daerah kekuasaan dari suatu pihak. Maka terminologi “Invasi Islam/Muslim” mengandung arti yang mengatakan bahwa Islam dan Muslim sedang melakukan aksi untuk menguasai suatu wilayah yang dalam kasus penelitian ini adalah Perancis dan Eropa.

³⁹ Max Fisher, *When a Phrase Takes On New Meaning: “Radical Islam” Explained*, diakses dari New York Times: <https://www.nytimes.com/2016/06/17/world/when-a-phrase-takes-on-new-meaning-radical-islam-explained.html> pada 20 Juli 2017.

Terminologi ketiga yang memerlukan pemahaman secara konseptual adalah “Teror Islam/Muslim”. Menurut Thomas Perry Thornton, “Teror” adalah suatu rasa takut yang masuk ke dalam diri seseorang atau sekumpulan orang. Menurutnya kata ini juga digunakan untuk mendeskripsikan alat yang digunakan untuk memasukan rasa takut tersebut.⁴⁰ Kata “Teror” yang digunakan oleh *F de Souche* mengacu kepada pengertian diatas.

1. 6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan metode dan teknik-teknik pengumpulan data. Bagian ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang metode dan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut.

1. 6. 1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode ini menekankan pada pemahaman makna dari fenomena-fenomena sosial yang ada. Metode kualitatif menggunakan sumber-sumber data yang berbentuk artikel, dokumen, penelitian dan observasi, metode ini penulis gunakan saat menganalisa konten dari artikel-artikel *F de Souche*.⁴¹ Dalam sebuah bagian di bab analisis, penulis mencoba untuk memberi penjelasan agar lebih mudah dimengerti dengan cara mengolah data ke dalam bentuk angka. Dalam melakukan analisa atas data yang berbahasa Perancis, penulis menggunakan alat bantu *page translator* yang merupakan fitur dari *browser* Google Chrome. Penulis juga melakukan konfirmasi ulang terhadap hasil translasi kepada rekan penulis yang fasih berbahasa Perancis.

⁴⁰ Thomas Perry Thornton, *Terror as A Weapon of Political Agitation* dalam *Terrorism: Critical Concepts in Political Science* editor: David C. Rapoport, London: Routledge, 2006.

⁴¹ Creswell, J. W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Edisi ke-3, SAGE Publication, 2009.

Hal ini perlu dilakukan untuk menjamin bahwa tulisan yang merupakan hasil translasi tidak mengalami tambahan ataupun pengurangan yang bersifat bias dari penulis.

Dokumen yang akan diteliti adalah beberapa dokumen yang merupakan hasil laporan yang relevan dengan kasus ini contohnya adalah laporan mengenai kejadian Islamophobia yang terjadi di Eropa. Adapun penelitian dan observasi, akan dilakukan terhadap konten dari pemberitaan yang ada di dalam *F de Souche* dengan limitasi waktu yang telah ditetapkan pada bagian sebelumnya. Konten artikel ini akan dianalisa menggunakan teknik-teknik propaganda yang dijelaskan oleh Jerry Kroth. Hasil dari penelitian ini akan berbentuk analisa deskriptif terhadap objek dari penelitian.

Peneliti juga menggunakan sebuah teknik penelitian yang termasuk di dalam metode kualitatif yaitu analisis konten. Menurut Yang dalam bukunya *Handbook of Research Method in Public Administration*, analisis konten adalah sebuah teknik penelitian dimana ide, arti dan ekspresi dalam sebuah teks dipelajari melalui analisa yang dilakukan terhadap pola dari elemen-elemen yang ada di dalam teks tersebut. Penulis menggunakan teknik ini untuk menganalisa elemen-elemen yang ada dalam teks yang dimuat dalam artikel-artikel *F de Souche*.

1. 6. 2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data sekunder. Sesuai dengan metode kualitatif yang membolehkan pengumpulan data baik berbentuk primer atau sekunder, penelitian ini akan dilakukan melalui sumber-

sumber penelitian data sekunder yaitu merupakan hasil tulisan ilmiah, laporan, jurnal, artikel, surat kabar dan lain-lain.

Dalam salah satu bagian di bab analisa, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menghitung jumlah artikel. Penulis memasukan beberapa kata kunci sesuai kebutuhan penelitian ke dalam *search engine* di laman *F de Souche* lalu menghitung jumlah artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

1. 7 Sistematika Pembahasan

Bab I akan berisi pendahuluan dan latar belakang. Bagian ini akan memuat perkembangan Teknologi yang membawa perubahan dalam tatanan komunikasi dunia dan pengaruhnya terhadap politik dunia. Isu *Arab Spring* dan sekularisme Perancis juga akan dijelaskan di bagian ini mengingat relevansinya terhadap topik Islamophobia yang diangkat oleh peneliti.

Bab II membahas tentang Islamophobia dan juga tentang *F de Souche*. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang Islamophobia di Perancis. Mulai dari rangkaian sejarahnya sampai keadaannya saat ini. Penjelasan deskriptif tentang *F de Souche* juga akan diberikan pada bab ini.

Bab III membahas studi kasus *F de Souche*. Studi kasus ini dibatasi pada ekspos yang dilakukan *F de Souche* terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Penulis akan meneliti dalam sebuah jangka waktu, yaitu mulai 7 Januari 2015 sampai 19 Mei 2017. Selain itu, analisa mengenai adanya usaha *agenda setting* oleh Partai *Front National* melalui *F de Souche* juga akan diberikan pada bab ini.

Pada Bab IV penulis akan menuliskan kesimpulan dari karya tulis ini. Penulis juga akan menuliskan saran untuk penelitian serupa di masa mendatang.